

JURNAL PROMOTIF PREVENTIF

Model EduSex-HIV Berbasis PLISSIT Untuk Pencegahan Kekerasan Seksual dan Penularan HIV Pada Remaja

PLISSIT-Based EduSex-HIV Model for Preventing Sexual Violence and HIV Transmission Among Adolescents

Nirwanto K. Rahim*, Erwin Purwanto, Ridha Hafid

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

Article Info

Article History

Received: 20 Jan 2026

Revised: 12 Feb 2026

Accepted: 28 Feb 2026

ABSTRACT / ABSTRAK

Adolescents are a vulnerable group to sexual violence and HIV transmission due to limited reproductive health literacy and inadequate comprehensive sexual education. This study aimed to analyze the effectiveness of the PLISSIT-based Edusex-HIV model with a gender equality perspective in improving adolescents' knowledge and attitudes toward the prevention of sexual violence and HIV transmission. This study employed a quasi-experimental design with experimental and control groups. The research was conducted at SMA Negeri 2 Kota Gorontalo from March to April 2025 with a total sample of 100 students using simple random sampling. The main variables of this study were students' knowledge and attitudes regarding the prevention of sexual violence and HIV transmission. The educational intervention was delivered over two weeks through four sessions based on the PLISSIT model. Data were analyzed using an independent t-test with a significance level of 0.05. The results showed that the experimental group experienced an increase in knowledge from a mean of 1.32 to 1.80 and attitudes from 1.18 to 1.90, while the control group showed only slight changes in knowledge (1.30 to 1.34) and attitudes (1.20 to 1.25). The Independent t-test indicated a significant difference between the experimental and control groups in both knowledge and attitudes ($p = 0.001$). The PLISSIT-based Edusex-HIV model was effective in improving adolescents' knowledge and attitudes toward the prevention of sexual violence and HIV transmission and has the potential to be implemented as a reproductive health education strategy in schools.

Keywords: adolescents, sexual education, sexual violence, HIV-AIDS, PLISSIT

Remaja merupakan kelompok yang rentan terhadap kekerasan seksual dan penularan HIV akibat rendahnya literasi kesehatan reproduksi serta terbatasnya edukasi seksual komprehensif di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas model Edusex-HIV berbasis PLISSIT dengan perspektif kesetaraan gender dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap pencegahan kekerasan seksual dan penularan HIV. Penelitian menggunakan desain quasi experiment dengan kelompok eksperimen dan kontrol. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 2 Kota Gorontalo pada Maret-April 2025 dengan sampel 100 siswa menggunakan *simple random sampling*. Variabel utama penelitian adalah tingkat pengetahuan dan sikap siswa terkait pencegahan kekerasan seksual dan HIV. Intervensi edukasi dilakukan selama dua minggu melalui empat sesi berbasis model PLISSIT. Analisis data menggunakan uji independent t-test dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan pengetahuan dari mean 1,32 menjadi 1,80 dan sikap dari 1,18 menjadi 1,90, sedangkan kelompok kontrol hanya mengalami perubahan kecil pada pengetahuan (1,30 menjadi 1,34) dan sikap (1,20 menjadi 1,25). Uji Independent t-test menunjukkan perbedaan signifikan antara kedua kelompok baik pada pengetahuan maupun sikap ($p = 0,001$). Model Edusex-HIV berbasis PLISSIT efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja dalam pencegahan kekerasan seksual dan penularan HIV sehingga berpotensi diterapkan sebagai strategi edukasi kesehatan reproduksi di sekolah.

Kata kunci: remaja, edukasi seksual, kekerasan seksual, HIV-AIDS, PLISSIT

Corresponding Author:

Name : Nirwanto K. Rahim

Affiliate : Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo

Address : Jl. Jend. Sudirman No. 06, Kecamatan Kota Tengah, Kota Gorontalo, Prov. Gorontalo 96128

Email : nirwanto@ung.ac.id

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah jembatan kritis menuju kedewasaan fase dimana perubahan fisik, psikologis, dan sosial berlangsung cepat, namun kapasitas remaja dalam memahami dan mengelola kesehatan reproduksi serta seksualnya masih sangat terbatas (Hikmandayani *et al.*, 2024). Kurangnya literasi seks yang akurat dan keterampilan negosiasi perilaku aman membuat remaja rentan mengalami kekerasan seksual dan infeksi menular seksual termasuk HIV/AIDS yang berdampak jangka panjang pada kesehatan fisik, mental, dan sosial mereka (Aini, Basir and Rahim, 2025). Melalui pemberian intervensi edukasi yang tepat, dapat membantu remaja dalam mengatasi masalah terkait kurangnya sumber informasi yang adekuat.

Lebih dari 1 triliun anak di seluruh dunia telah menghadapi berbagai bentuk kekerasan fisik, psikologis, penelantaran, perundungan, hingga seksual dengan kekerasan seksual sebagai yang paling dominan dialami remaja (Sudaryasa *et al.*, 2023). Di Indonesia, angka kekerasan seksual melonjak: laporan WHO 2021 mencatat sekitar 31 % wanita 15–49 tahun dan 30 % wanita ≥ 15 tahun pernah mengalami kekerasan fisik atau seksual setidaknya sekali sejak umur 15 tahun (UI 27–36% dan 26–34%) (World Health Organization, 2021), sementara Komnas Perempuan 2023 melaporkan 406.178 kasus, di mana 20 % melibatkan anak dan remaja, dan 25 % terjadi di institusi pendidikan, hal yang mencerminkan kegagalan sistem perlindungan dan edukasi saat ini (Hunta, Djamaluddin and Rahim, 2024).

Di tengah krisis kekerasan seksual, epidemi HIV pada remaja juga terus memburuk. Lebih dari setengah kasus baru global terjadi pada usia 15–24 tahun, kelompok yang kerap terlibat perilaku berisiko dan sulit mengakses layanan kesehatan reproduksi (World Health Organization, 2023). Di Indonesia sendiri, jumlah infeksi baru pada remaja 15–24 tahun meningkat menjadi 1.929 kasus pada 2022 kenaikan 3,8 % dari tahun sebelumnya menandakan celah besar dalam strategi pencegahan dan penyuluhan (Hasibuan, Maulana and Mauliah, 2024). Kondisi ini menegaskan urgensi edukasi seksual komprehensif yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membekali remaja dengan keterampilan praktis dan dukungan emosional.

Sayangnya, kebanyakan program edukasi saat ini masih bersifat normatif dan terpusat pada aspek biologis atau pesan abstinensi, tanpa mengakomodasi dinamika psikososial maupun konteks kesetaraan gender (Rahim *et al.*, 2024). Akibatnya, remaja terutama perempuan sering gagal menegosiasikan batasan pribadi, merasa tidak aman mengungkapkan kekhawatiran, dan enggan melaporkan kekerasan karena stigma serta ketidakpercayaan pada sistem hukum (Citra and Rukiyah, 2025). Ketidadaan pendekatan bertahap dan sensitif gender menjadikan usaha pencegahan masih terfragmentasi dan kurang berdampak. Model PLISSIT (*Permission, Limited Information, Specific Suggestions, Intensive Therapy*) menawarkan kerangka intervensi yang terstruktur dan responsive terhadap kebutuhan individu (Tuncer and Oskay, 2022). Tahap *Permission–Limited Information* terbukti membuka dialog nyaman dan menumbuhkan kepercayaan remaja untuk berbagi kekhawatiran (Annon, 1976), sementara *Specific Suggestions* dan *Intensive Therapy* memungkinkan penyesuaian materi sesuai latar belakang dan tingkat pemahaman peserta (Tage *et al.*, 2024).

Metode PLISSIT menekankan pemberian izin untuk diskusi terbuka, penyediaan informasi yang terbatas namun relevan, penyampaian saran spesifik, dan fasilitasi dukungan

intensif dengan mengilustrasikan kemampuannya untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung (Rahim and Purwanto, 2025). Meski demikian, penerapan PLISSIT dalam edukasi seksual remaja dengan fokus pencegahan kekerasan seksual, penularan HIV, dan kesetaraan gender masih sangat terbatas. Melihat tingginya angka kekerasan seksual dan penularan HIV di kalangan remaja, serta kelemahan program saat ini, penelitian ini bertujuan mengembangkan EDUSEX-HIV: model edukasi seksual komprehensif berbasis PLISSIT yang mengintegrasikan pencegahan kekerasan, penularan HIV, dan perspektif kesetaraan gender. Dengan memperkuat literasi, keterampilan negosiasi, serta dukungan emosional, diharapkan EDUSEX-HIV mampu menjadi pedoman teoretis dan praktis bagi pendidik, praktisi kesehatan, dan pembuat kebijakan untuk melindungi generasi muda dari ancaman serius ini membangun fondasi masyarakat yang lebih sehat, inklusif, dan berdaya.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan desain *quasi eksperimen* dengan kelompok eksperimen dan kontrol. Intervensi yang diberikan berupa edukasi terkait kekerasan seksual, penularan HIV, dan kesetaraan gender berbasis PLISSIT. Intervensi dilaksanakan selama dua minggu dengan empat sesi pertemuan, dimana setiap sesi berlangsung 60-90 menit. Materi edukasi disusun secara bertahap setiap sesi dengan sesi pertama membahas tentang kesehatan reproduksi remaja, dilanjutkan sesi kedua membahas tentang kekerasan seksual, selanjutnya sesi ketiga membahas tentang HIV/AIDS, dan sesi keempat membahas terkait kesetaraan gender. Metode pemberian edukasi dilakukan melalui ceramah interaktif oleh fasilitator, kemudian peserta dibagi kedalam kelompok kecil untuk berdiskusi dan tanya jawab yang didampingi oleh fasilitator. Pada awal kegiatan dilakukan pre-test untuk mengetahui pengetahuan dan sikap awal peserta, sedangkan diakhir sesi terakhir dilakukan post-test untuk menilai perubahan setelah intervensi.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas (SMA) 2 yang berada di Kota Gorontalo. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai bulan Maret sampai dengan bulan April tahun 2025. Populasi dalam penelitian ini remaja yang bersekolah di SMA 2 kota Gorontalo. Penentuan besar sampel menggunakan rumus slovin dengan tingkat kesalahan 10% dengan jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 100 remaja, selanjutnya sampel dibagi menjadi dua kelompok, yaitu eksperimen dan kontrol. Teknik sampling yang digunakan yaitu *simple random sampling*.

Instrument yang digunakan berupa kuesioner dan bahan edukasi berbasis PLISSIT dimana item pertanyaan telah dilakukan uji validitas dengan hasil r 0,514 – 0,709 ($>0,360$) dan uji reliabilitas menunjukkan nilai α 0,836 ($>0,60$).

Analisis data dilakukan menggunakan analisis univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi karakteristik responden, serta analisis bivariat untuk menguji perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Uji statistik yang digunakan adalah independent t-test dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ ($p\text{-value} < 0,05$) menggunakan perangkat lunak SPSS. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan ethical clearance dari Komisi Etik Penelitian Fakultas Olahraga dan Kesehatan.

HASIL

Pengumpulan data didapatkan hasil pengukuran terhadap tingkat pengetahuan siswa terkait kekerasan seksual dan penularan penyakit HIV-AIDS dikalangan remaja yang disajikan lengkap pada Tabel 1 dibawah ini

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Siswa Sebelum dan Sesudah Dilakukan Pendidikan Kesehatan Melalui Program Edusex-HIV

Kelompok		Pre-Test		Post-Test		Mean Pre	Mean Post	SD	p-Value
		n	%	n	%				
Eksperimen	Baik	32	32	80	80	1.32	1.80	0.402	0.001
	Kurang	68	68	20	20				
Kontrol	Baik	30	30	34	34	1.30	1.34	0.465	
	Kurang	70	70	66	66				

Sumber: Data Primer (diolah), 2025

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok eksperimen, sebelum pelaksanaan program edukasi Edusex-HIV hanya 32% siswa yang memiliki tingkat pengetahuan baik, sedangkan 68% masih berada pada kategori kurang. Setelah diberikan intervensi pendidikan kesehatan, terjadi peningkatan yang cukup signifikan dimana 80% siswa memiliki tingkat pengetahuan baik dan hanya 20% yang berada pada kategori kurang. Sebaliknya pada kelompok kontrol, perubahan yang terjadi relatif kecil. Persentase siswa dengan kategori pengetahuan baik hanya meningkat dari 30% menjadi 34%.

Hasil uji independent t-test menunjukkan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$) yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah intervensi diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa program edukasi Edusex-HIV memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan siswa mengenai kekerasan seksual dan HIV-AIDS.

Tabel 2. Distribusi Sikap Siswa Terhadap Pencegahan Kekerasan Seksual Sebelum dan Sesudah Intervensi Edukasi

Kelompok		Pre-Test		Post-Test		Mean Pre	Mean Post	SD	p-Value
		n	%	n	%				
Eksperimen	Baik	18	18	90	90	1.18	1.90	0.302	0.001
	Kurang	82	82	10	10				
Kontrol	Baik	20	20	25	25	1.20	1.25	0.418	
	Kurang	80	80	75	75				

Sumber: Data Primer (diolah), 2025

Pada kelompok eksperimen, sebelum intervensi mayoritas siswa memiliki sikap kurang terhadap pencegahan kekerasan seksual yaitu sebesar 82%. Setelah diberikan intervensi edukasi melalui program Edusex-HIV, terjadi peningkatan signifikan dimana 90% siswa memiliki sikap baik. Sementara itu pada kelompok kontrol perubahan sikap relatif kecil, dimana sikap baik hanya meningkat dari 20% menjadi 25%.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$) sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah intervensi diberikan.

Tabel 3. Selisih Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Siswa

Variabel	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Δ Pengetahuan	+0.48	+0.04
Δ Sikap	+0.72	+0.05

Sumber: Data Primer (diolah), 2025

Berdasarkan analisis gain score, peningkatan pengetahuan dan sikap siswa pada kelompok eksperimen jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi melalui program Edusex-HIV efektif dalam meningkatkan pengetahuan serta membentuk sikap positif siswa terhadap pencegahan kekerasan seksual dan penularan HIV pada remaja.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi Edusex-HIV, sebagian besar siswa masih memiliki pengetahuan yang rendah mengenai HIV, termasuk definisi dasar, jalur penularan, dan upaya pencegahan yang tepat. Kondisi ini menunjukkan bahwa remaja masih menghadapi keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan reproduksi yang akurat. Kurangnya edukasi formal mengenai HIV di lingkungan sekolah serta norma sosial yang masih menganggap topik kesehatan seksual sebagai hal yang sensitif turut memengaruhi rendahnya pemahaman remaja (Chory et al., 2023). Temuan ini sejalan dengan penelitian lintas negara yang menunjukkan bahwa sebelum mendapatkan pendidikan kesehatan, remaja umumnya memiliki berbagai miskonsepsi terkait penularan HIV dan strategi pencegahannya (Gao et al., 2012). Selain itu, faktor demografis seperti jenis kelamin juga dapat memengaruhi tingkat pengetahuan, dimana beberapa penelitian menunjukkan bahwa remaja perempuan cenderung memiliki akses informasi yang lebih terbatas dibandingkan laki-laki (Zhang et al., 2021).

Dalam perspektif teori perilaku kesehatan, rendahnya pengetahuan dapat memengaruhi sikap dan niat individu dalam melakukan tindakan pencegahan. Berdasarkan kerangka Theory of Planned Behavior, pemahaman yang terbatas mengenai risiko HIV dapat menghambat terbentuknya sikap dan niat untuk melakukan perilaku pencegahan (Khalajabadi Farahani, Darabi and Yaseri, 2020). Kondisi tersebut juga dilaporkan dalam berbagai studi yang menunjukkan bahwa remaja dengan pengetahuan yang rendah cenderung memiliki sikap yang kurang mendukung terhadap pencegahan HIV/AIDS (Fonner et al., 2014).

Setelah implementasi program Edusex-HIV berbasis kesetaraan gender, terjadi peningkatan pengetahuan siswa mengenai HIV dan pencegahannya. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa pendidikan kesehatan berbasis sekolah merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan remaja. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa program pendidikan kesehatan reproduksi secara konsisten mampu meningkatkan pemahaman serta kesadaran remaja mengenai risiko penularan HIV (Adeomi et al., 2014). Penggunaan metode edukasi interaktif, seperti diskusi kelompok sebaya dan media edukasi digital, juga berperan dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sehingga informasi yang diberikan lebih mudah dipahami (Muslimin et al., 2022).

Dari sudut pandang teori, peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap yang terjadi dapat dijelaskan melalui kerangka Social Cognitive Theory yang menekankan pentingnya

proses pembelajaran sosial, pengamatan terhadap perilaku orang lain, serta interaksi dengan lingkungan dalam membentuk perilaku kesehatan (Ezelote et al., 2024). Dalam konteks ini, pendekatan peer education memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman dan interaksi dengan teman sebaya, sehingga meningkatkan efektivitas penyampaian pesan kesehatan. Temuan ini juga didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa pendekatan edukasi berbasis kelompok sebaya dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap pencegahan HIV secara signifikan (Aini, Basir and Rahim, 2025).

Selain peningkatan pengetahuan, intervensi Edusex-HIV juga berkontribusi terhadap perubahan sikap remaja dalam mencegah kekerasan seksual dan risiko penularan HIV. Sebelum intervensi, sebagian besar remaja menunjukkan sikap yang kurang mendukung terhadap upaya pencegahan, yang dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai konsep persetujuan (consent), bentuk-bentuk kekerasan seksual, serta strategi perlindungan diri (Sumartini and Maretha, 2020). Kurangnya informasi yang valid mengenai isu tersebut sering menyebabkan remaja memperoleh pengetahuan dari sumber informal yang belum tentu akurat (Manggul et al., 2024).

Setelah intervensi edukasi dilakukan, terjadi perubahan sikap yang lebih positif pada siswa terhadap pencegahan kekerasan seksual dan HIV. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga memengaruhi aspek afektif yang berkaitan dengan nilai dan persepsi risiko. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan seksual komprehensif yang mengintegrasikan isu kesetaraan gender dan pemberdayaan remaja dapat meningkatkan kesadaran serta sikap positif terhadap kesehatan reproduksi (Nguyen et al., 2025). Dalam kerangka Health Belief Model, perubahan sikap tersebut dapat terjadi ketika individu mulai memahami tingkat kerentanan terhadap suatu masalah kesehatan serta manfaat dari tindakan pencegahan yang dilakukan (Dagadu et al., 2022).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa intervensi edukasi berbasis sekolah yang melibatkan pendekatan peer education, penggunaan media edukasi, serta dukungan dari guru dan lingkungan sekolah dapat meningkatkan efektivitas program promosi kesehatan pada remaja. Penelitian sebelumnya juga melaporkan bahwa keterlibatan aktif siswa dan dukungan lingkungan sekolah merupakan faktor penting dalam keberhasilan program pencegahan HIV dan kekerasan seksual pada kelompok usia remaja (Daoud et al., 2023; Gourlay et al., 2024).

Meskipun penelitian ini menunjukkan hasil yang positif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Penelitian ini melibatkan jumlah responden yang relatif terbatas dan hanya dilakukan pada satu wilayah sekolah, sehingga generalisasi hasil penelitian ke populasi yang lebih luas perlu dilakukan dengan hati-hati. Selain itu, desain penelitian yang menggunakan pengukuran jangka pendek belum dapat menggambarkan keberlanjutan perubahan perilaku dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah sampel yang lebih besar, mencakup wilayah yang lebih luas, serta melakukan evaluasi longitudinal untuk menilai dampak jangka panjang dari intervensi edukasi terhadap perilaku pencegahan kekerasan seksual dan penularan HIV pada remaja.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa program Edusex-HIV berbasis kesetaraan gender merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan serta membentuk sikap positif remaja terhadap pencegahan kekerasan seksual dan penularan HIV. Pendekatan edukasi yang interaktif, berbasis kelompok sebaya, dan didukung oleh

lingkungan sekolah berpotensi menjadi model intervensi yang dapat diterapkan secara lebih luas dalam program promosi kesehatan remaja (Saragih, Wahyunita and Jambormias, 2024).

KESIMPULAN DAN SARAN

Model Edusex-HIV berbasis PLISSIT dengan perspektif kesetaraan gender terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja dalam pencegahan kekerasan seksual dan penularan HIV. Pendekatan edukatif yang interaktif dan sensitif gender mampu memperkuat literasi seksual, kesadaran akan persetujuan (*consent*), serta perilaku pencegahan yang sehat dan bertanggung jawab. Program ini layak diterapkan secara luas sebagai strategi preventif di lingkungan pendidikan. Sehingga model Edusex-HIV direkomendasikan sebagai strategi preventif yang dapat diimplementasikan secara luas dalam program pendidikan kesehatan di sekolah untuk membangun generasi remaja yang sehat, berdaya, dan bebas dari kekerasan seksual serta penularan HIV. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah responden yang lebih besar dengan karakteristik yang berbeda agar efektivitas model EduSex-HIV dapat diuji pada berbagai karakteristik remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Universitas Negeri Gorontalo yang telah memberikan dukungan dalam bentuk Hibah Riset PNPB Tahun 2025 dengan nomor kontrak 597/UN47.D1/PT.01.03/2025 dan SK 981/UN47/HK.02/2025 sehingga kegiatan penelitian ini dapat terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeomi, A.A. *et al.* (2014) 'Evaluation of the Effectiveness of Peer Education in Improving HIV Knowledge, Attitude, and Sexual Behaviours among In-School Adolescents in Osun State, Nigeria.', *AIDS research and treatment*, 2014, p. 131756. Available at: <https://doi.org/10.1155/2014/131756>.
- Aguilar-Quesada, A. *et al.* (2025) 'Effectiveness of digital interventions to reduce school-age adolescent sexual risks: A systematic review.', *Journal of nursing scholarship : an official publication of Sigma Theta Tau International Honor Society of Nursing*, 57(2), pp. 342–353. Available at: <https://doi.org/10.1111/jnu.13015>.
- Aini, S.S., Basir, I.S. and Rahim, N.K. (2025) 'The Relationship Between Exposure to Pornographic Media and Risky Sexual Behavior in Adolescents at SMA Negeri 1 Bongomeme , Gorontalo Regency', *Kendari Journal of Maritime and Holistic Nursing*, 5(1).
- Annon, J.S. (1976) 'The PLISSIT model: A proposed conceptual scheme for the behavioral treatment of sexual problems', *Journal of Sex Education and Therapy*, 2(1), pp. 1–15. Available at: <https://doi.org/10.1080/01614576.1976.11074483>.
- Chory, A. *et al.* (2023) 'Gender differences in HIV knowledge among adolescents and young people in low-and middle-income countries: a systematic review.', *Frontiers in reproductive health*, 5, p. 1154395. Available at: <https://doi.org/10.3389/frph.2023.1154395>.
- Citra, Y. and Rukiyah (2025) 'Pengembangan Media Activity Book Pendidikan Seksual', *VOX EDUKASI : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 16(April), pp. 281–290.

- Dagadu, N.A. *et al.* (2022) 'Fostering gender equality and reproductive and sexual health among adolescents: results from a quasi-experimental study in Northern Uganda.', *BMJ open*, 12(3), p. e053203. Available at: <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2021-053203>.
- Daoud, N. *et al.* (2023) 'Promoting Positive Masculinities to Address Violence Against Women: A Multicountry Concept Mapping Study.', *Journal of interpersonal violence*, 38(9-10), pp. 6523-6552. Available at: <https://doi.org/10.1177/08862605221134641>.
- Ezelote, C.J. *et al.* (2024) 'Effect of peer health education intervention on HIV/AIDS knowledge amongst in-school adolescents in secondary schools in Imo State, Nigeria.', *BMC public health*, 24(1), p. 1029. Available at: <https://doi.org/10.1186/s12889-024-18536-4>.
- Fonner, V.A. *et al.* (2014) 'School based sex education and HIV prevention in low- and middle-income countries: a systematic review and meta-analysis.', *PloS one*, 9(3), p. e89692. Available at: <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0089692>.
- Gao, X. *et al.* (2012) 'Effectiveness of school-based education on HIV/AIDS knowledge, attitude, and behavior among secondary school students in Wuhan, China.', *PloS one*, 7(9), p. e44881. Available at: <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0044881>.
- Gourlay, A. *et al.* (2024) 'Gender-transformative HIV and SRHR programme approaches for adolescents and young people: a realist review to inform policy and programmes.', *BMJ global health*, 9(12). Available at: <https://doi.org/10.1136/bmjgh-2023-014363>.
- Hasibuan, A., Maulana, M.F.Z. and Mauliah, S. (2024) 'Melonjaknya Kasus HIV Dikalangan Remaja Indonesia', *Amsir Community Service Journal*, 2(1), pp. 1-8. Available at: <https://doi.org/10.62861/acsj.v2i1.392>.
- Hikmandayani *et al.* (2024) *Psikologi Perkembangan Remaja*. Purbalingga: EUREKA MEDIA AKSARA.
- Hunta, F.A., Djamaluddin, N. and Rahim, N.K. (2024) 'Kepuasan Penggunaan Mobile Application Safeheaven Sebagai Solusi Penanganan Kekerasan Seksual Di Kampus', *Journal of Language and Health*, 5(3), pp. 1471-1480.
- Joorbonyan, H., Ghaffari, M. and Rakhshanderou, S. (2022) 'Peer-led theoretically Desinged HIV/AIDS prevention intervention among students: a case of health belief model.', *BMC public health*, 22(1), p. 8. Available at: <https://doi.org/10.1186/s12889-021-12445-6>.
- Khalajabadi Farahani, F., Darabi, F. and Yaseri, M. (2020) 'The Effect of Theory-Based HIV/AIDS Educational Program on Preventive Behaviors Among Female Adolescents in Tehran: A Randomized Controlled Trial.', *Journal of reproduction & infertility*, 21(3), pp. 194-206.
- Manggul, M.S. *et al.* (2024) 'Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Dalam Mencegah Seks Pranikah Dan Kehamilan Usia Dini', *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 7(3), pp. 1166-1175.
- Mayasari Putri Ardela *et al.* (2024) 'Effectiveness of Health Education Using Peer Education and Audio Visual Methods on the Level of Knowledge of Teenage Girls About HIV/AIDS', *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(1), pp. 15-23. Available at: <https://doi.org/10.30994/sjik.v13i1.1105>.
- Muslimin, K.D. *et al.* (2022) 'effect of HIV/AIDS education prevention using web-based she smart on knowledge, attitudes, and practice in adolescent girls', *International journal of health & medical sciences*, 5(1), pp. 31-36. Available at: <https://doi.org/10.21744/ijhms.v5n1.1830>.
- Nabunya, P. *et al.* (2021) 'Gender, HIV knowledge and prevention attitudes among adolescents

- living with HIV participating in an economic empowerment intervention in Uganda.’, *AIDS care*, 33(7), pp. 888–896. Available at: <https://doi.org/10.1080/09540121.2020.1844860>.
- Newman, P.A. *et al.* (2022) ‘Peer education interventions for HIV prevention and sexual health with young people in Mekong Region countries: a scoping review and conceptual framework.’, *Sexual and reproductive health matters*, 30(1), p. 2129374. Available at: <https://doi.org/10.1080/26410397.2022.2129374>.
- Nguyen, H.H. *et al.* (2025) ‘The effectiveness of gender-based violence prevention among adolescents aged 10 to 19 years in Southeast Asia: a systematic review.’, *International journal for equity in health*, 24(1), p. 222. Available at: <https://doi.org/10.1186/s12939-025-02514-2>.
- Rahim, N.K. *et al.* (2024) ‘Pendidikan Kesehatan Seksual Positif Pada Anak Usia PraSekolah Di TK Az-zahra Kota Gorontalo (Positive Sexual Health Education for Preschool Children at TK Az-Zahra, Gorontalo City)’, *SERAMBI Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), pp. 17–25.
- Rahim, N.K. and Purwanto, E. (2025) ‘A Plissit-Based Comprehensive Sexual Education Intervention On Attitudes Towards HIV Transmission Prevention In Adolescents: A Gender Equality Perspective’, *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 2(4), pp. 5800–5809. Available at: <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i4.1746>.
- Ratnawati, D. *et al.* (2024) ‘Meta-analysis of the effectiveness of educational programs about HIV prevention on knowledge, attitude, and behavior among adolescents.’, *Narra J*, 4(2), p. e870. Available at: <https://doi.org/10.52225/narra.v4i2.870>.
- Saragih, K.M., Wahyunita, V.D. and Jambormias, J.L. (2024) ‘Optimalisasi Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Anak Usia Dini Dengan Metode “Aku Mandiri”’, *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 4(1), pp. 447–457.
- Solehati, T. *et al.* (2023) ‘Intervensi pencegahan kekerasan seksual pada remaja: Literature review’, *Holistik Jurnal Kesehatan*, 17(6), pp. 522–537. Available at: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i6.12630>.
- Sudaryasa, W.A. *et al.* (2023) ‘Literature Review: Faktor Risiko Kekerasan Seksual Pada Remaja’, *Jurnal Kesehatan Fakultas Universitas Dian Nuswantoro*, 22(2), pp. 249–256.
- Sudiyasa, I.K., Supriadi, D. and Handayani, L. (2024) ‘Pengaruh Adolescent Empowerment Terhadap Pencegahan HIV Pada Remaja: Sebuah Quasi Experimental’, *Jurnal Keperawatan Tropis Papua*, 07(02), pp. 126–132.
- Sumartini, S. and Maretha, V. (2020) ‘Efektifitas Peer Education Method dalam Pencegahan HIV/AIDS terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja’, *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 6(1), pp. 77–84. Available at: <https://doi.org/10.17509/jpki.v6i1.21130>.
- Tage, P.K.S. *et al.* (2024) ‘Penerapan Pembelajaran Berbasis Misi untuk Meningkatkan Pengetahuan Remaja SMA tentang HIV/AIDS di Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur’, *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4(5), pp. 1321–1332. Available at: <https://doi.org/10.54082/jamsi.1317>.
- Tuncer, M. and Oskay, Ü.Y. (2022) ‘Sexual Counseling with the PLISSIT Model: A Systematic Review.’, *Journal of sex & marital therapy*, 48(3), pp. 309–318. Available at: <https://doi.org/10.1080/0092623X.2021.1998270>.
- World Health Organization (2021) *Violence against women prevalence estimates, 2018: global, regional and national prevalence estimates for intimate partner violence against women and global and regional prevalence estimates for non-partner sexual violence against*

women, *World Report on Violence and Health*. Available at: <https://www.who.int/publications/i/item/9789240022256>.

World Health Organization (2023) 'Epidemiological Fact Sheet: HIV statistics, globally and by WHO region, 2023.', *HIV Data and Statistics*, p. Last accessed 14/04/2024. Available at: https://cdn.who.int/media/docs/default-source/hq-hiv-hepatitis-and-stis-library/j0294-who-hiv-epi-factsheet-v7.pdf?sfvrsn=5cbb3393_7.

Zhang, L. *et al.* (2021) 'HIV/AIDS-Related Knowledge and Attitudes Among Chinese College Students and Associated Factors: A Cross-Sectional Study.', *Frontiers in public health*, 9, p. 804626. Available at: <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.804626>.